

## KONTEKS IDEOLOGI PADA CERITA I BOTOL TEKEN I SAMONG: KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Ida Ayu Iran Adhiti<sup>i</sup>, Gede Sidi Artajaya<sup>ii</sup>, Ida Bagus Astika Pidada<sup>iii</sup>

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia<sup>1</sup>, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia<sup>ii</sup>,  
Universitas Warmadewa

Email: [dayuiran@gmail.com](mailto:dayuiran@gmail.com), [gedesidiartajaya@gmail.com](mailto:gedesidiartajaya@gmail.com),  
[astikapidada@gmail.com](mailto:astikapidada@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji konteks ideologi pada cerita rakyat Bali berjudul “I Botol Tekan I Samong”, kajian Linguistik Sistemik Fungsional. Tujuan penelitian ini adalah memberikan nilai edukasi terutama nilai kebudayaan serta sebagai tatanan dalam berperilaku. Data penelitian bersumber dari teks *Satua-Satua Bali* karangan I Nengah Tinggen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji data pada teks. Analisis data dikaji dengan konsep *Tri Kaya Parisudha* dan *Tri Hita Karana*. Konsep *Tri Kaya Parisudha* tentang 1) pikiran yang baik direalisasikan saat memikirkan keadaan I Samong yang berada dalam jebakan; 2) perkataan yang baik saat I Botol berkata kepada I Samong, tidak mampu membalas budi karena sudah berusaha membuka pintu jebakannya I Botol; 3) perbuatan yang baik tercermin saat I Botol bersama I Samong menemui hewan-hewan lain untuk memohon pertimbangan tentang perlakuan I Samong kepada I Botol. Konsep *Tri Hita Karana* mengandung keharmonisan antara lain: 1) manusia dengan Tuhan direalisasikan saat I Botol memiliki prinsip yang kuat bahwa menolong sesama umat sesuai dengan ajaran Tuhan Yang Maha Kuasa tentang hukum karma phala; 2) Hubungan manusia dengan lingkungannya direalisasikan pada saat I Botol sangat peduli dengan lingkungan dan keadaan yang dihadapi; dan 3) manusia dengan sesamanya direalisasikan saat nasihat dan petuah I Kancil kepada I Botol.

**Kata Kunci:** *Konteks Ideologi, Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana*

### PENDAHULUAN

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat komunikasi. Dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan, fungsi bahasa dibagi menjadi empat bagian yakni: fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perorangan, dan fungsi pendidikan. Masyarakat memiliki pola-pola kebudayaan yang dikembangkan melalui pendidikan (Nababan, 1986: 38--67). Bahasa dikatakan arbitrer berarti sewenang-wenang atau manasuka, karena tidak ada hubungan lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut (Chaer, 2014:44-45).

Alwasilah (1986:70) memberi gambaran bahwa linguistik sebagai ilmu dan bahasa sebagai objek. Sesungguhnya, bahasa sangat kompleks dan universal, terdiri atas beberapa komponen yang satu sama lain berkaitan erat yakni komponen fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Terkait dengan pembahasan tersebut Ghazali (2010:48), mengemukakan bahwa tata bahasa penutur asli yang telah terinternalisasi, terdiri atas suatu sistem kaidah-kaidah yang kompleks untuk menentukan organisasi struktur-struktur gramatika.

Linguistik sebagai ilmu tentang bahasa, dalam arti bahwa salah satu ilmu yang berurusan dengan bahasa, dalam arti harafiah atau bahasa tutur sehari-hari dan sebagai objek (Sudaryanto, 1986:24; Kridalaksana, 1982:1 dalam Kentjono.ed). Setiap bahasa

memiliki ciri tertentu yang terdapat pula dalam bahasa-bahasa lain. Linguis diharapkan mampu menguasai secara reseptif satu atau lebih beberapa bahasa lain di samping bahasanya sendiri. Bahasa yang dikuasai tersebut tidak serumpun dengan bahasanya sendiri (Verhaar, 1984:6).

Bahasa manusia didasari oleh khasanah dasar yang juga tampak terisolasi secara biologis. Khasanah bahasa yang tidak terbatas memiliki ciri-ciri tersendiri, yang ditunjukkan dalam bentuk murni pada angka alami. Khususnya, anak-anak tidak memahami hal ini, hanya dapat ditunjukkan pada kerangka pikir saja (Chomsky, 2000:3; Samsuri, 1985:5; Greenberg, 1963:61).

Setiap bahasa memiliki ciri-ciri kesemestaan (universal) tertentu. Kesemestaan tersebut mencakup: (1) kesamaan bentuk dan makna; setiap bahasa memiliki bentuk-bentuk tertentu dikaitkan dengan maknanya yang khas untuk memudahkan refrensi; (2) setiap bahasa memiliki perangkat unit fungsional yang terkecil yaitu fonem dan morfem. Setiap bahasa memiliki perangkat yang terkecil untuk membedakan makna; (3) setiap bahasa di dunia memiliki kelas-kelas kata tertentu, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti orang, dan kata bilangan. Ilmu perbandingan bahasa kurang berminat pada ciri-ciri universal yang terdapat pada semua bahasa, tetapi lebih tertarik pada kesamaan-kesamaan bahasa-bahasa tertentu (Keraf, 1996:33).

Pada dasarnya bahasa dikatakan bermakna dan merupakan sistem lambang yang diwujudkan dalam bentuk ujaran. Sebagai lambang, ditandai dengan pengertian, konsep, ide, atau pikiran, yang disampaikan dalam wujud bunyi. Bahasa juga bersifat arbitrer yakni sewenang-wenang atau manasuka, tidak ada hubungan antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut (Chaer, 2014:44-45). Sesungguhnya, bahasa sangat kompleks dan universal serta terdiri atas beberapa komponen satu sama lain dan berkaitan erat. Komponen-komponen yang dimaksud seperti bunyi, susunan kata atau makna sehingga muncul istilah fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Alwasilah, 1986:70; Kentjono, 1982:81; Ghazali (2010:48). Makna bahasa didapatkan dari hasil proses interaksi sosial masyarakat. Unsur-unsur bahasa, bentuk-bentuk ekspresi yang direalisasikan dalam makna serta kajian fungsi merupakan kajian linguistik secara utuh. Fungsi bahasa tersebut digunakan untuk mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi (Wiratno, 2018:37).

Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) merupakan teori linguistik yang melibatkan bahasa itu sendiri dan konteks sosial. Bahasa dan konteks sosial memunculkan suatu makna yang cukup luas (Saragih, 2006:4). Kata “sistem” dalam “sistemik” berarti sistem pemilihan makna yang berkaitan dengan penggunaan bentuk. Kata fungsional berarti makna yang dibentuk berdasarkan fungsi-fungsinya. Linguistik Sistemik Fungsional mengandung makna bahwa bahasa memiliki makna berdasarkan bentuk penggunaannya secara pragmatis (Wiratno, 2018:1). Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) menjelaskan unsur sintaktik dari bahasa serta menempatkan fungsi bahasa sebagai pusatnya meliputi hakikat bahasa itu sendiri dan bagaimana bahasa itu bekerja. Di samping itu linguistik sistemik fungsional bermula pada konteks sosial dan bagaimana bahasa bertindak (Halliday, 1978). Metafungsi bahasa berkombinasi dengan faktor luar bahasa (konteks sosial) memunculkan konteks situasi yang berada di atas semantik. Dengan demikian konteks situasi dapat dilihat secara jelas pada kajian metafungsi bahasa. Konteks sosial tidak hanya menyangkut tentang konteks

situasi tetapi lebih luas menyangkut tentang konteks budaya dan ideologi (Saragih, 2006:178).

Konteks ideologi merujuk pada kontruksi atau konsep sosial, menetapkan apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan seseorang dalam suatu interaksi sosial. Dengan demikian ideologi berfokus pada konsep atau gambar ideal yang diinginkan oleh anggota masyarakat dalam satu komunitas, melibatkan apa yang diinginkan atau yang tidak diinginkan terjadi.

Penelitian ini mengkaji tentang konteks ideologi pada cerita rakyat Bali berjudul “I Botol Teken I Samong”, kajian Linguistik Sistemik Fungsional. Diceritakan tokoh I Botol pergi ke hutan. Tiba-tiba mendengar suara harimau mengaung. Saat melihat ke samping terlihat harimau yang dijebak. I Botol lalu bertanya kepada harimau itu I Samong mengatakan dibohongi dan mengira ada bangkai kera di tempat itu. I Botol kasihan melihat keadaan I Samong dan bergegas membuka pintu jebakan itu. I Samong langsung ke luar. Setelah itu I Samong mengatakan akan makan I Botol. Saat itu I Botol menuduh bahwa I Samong tidak bisa membalas budi. I Samong tidak menerima perkataan I Botol.

I Botol merasakan pikiran I Samong sangat kacau. Di perjalanan bertemu dengan I Jaran. Kemudian I Botol menceritakan tentang kelakuan I Samong. Setelah I Botol menceritakan hal tersebut kepada I Jaran, ternyata I Jaran membenarkan pendapat I Samong untuk memakan I Botol. Dikatakan bahwa manusia tidak bisa membalas budi kepada I Jaran karena hanya digunakan untuk mencari makan saja. Kemudian melanjutkan perjalanannya menemui I Kedis Sikep. Dikatakan bahwa manusia tidak bisa balas budi karena sering menembak burung-burung yang ada dan dipakai mainan saja.

Selanjutnya I Botol, I Jaran, dan I Kedis Sikep melanjutkan perjalanan menuju I Kancil. Setelah menceritakan masalah yang dihadapi oleh I Botol lalu I Kancil menyarankan untuk merekonstruksi kejadian tersebut. I Kancil menggunakan strategi memasukkan kembali I Samong ke jebakan itu lalu dikunci sehingga I Samong tidak bisa keluar lagi. Pada akhirnya I Botol pulang ke rumahnya, I Kancil juga ikut pergi. I Samong sendiri, mengaung dan menyesal terhadap kebodohnya, dibohongi oleh I Kancil sampai kurus kering. Lama-lama dia mati karena tidak makan.

Teks yang digunakan sebagai objek penelitian merupakan teks tergolong unik, menarik, serta memiliki nilai pesan moral yang tinggi dengan kajian Linguistik Sistemik Fungsional. Penelitian ini bertujuan agar dapat disosialisasikan kepada generasi muda, dengan harapan agar generasi muda memahami teks-teks cerita rakyat Bali. Di samping itu agar diresapi tokoh sastra jaman dulu hingga masa-masa mendatang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menyimak cerita yang terdapat pada teks serta teknik baca secara seksama narasi maupun dialog-dialog yang ada.. Analisis disajikan dengan kajian konsep Tri Kaya Parisudha dan Tri Hita Karana.

## **PEMBAHASAN**

Tri Kaya Parisudha berasal dari dua kata yakni tri dan parisudha. Tri berarti tiga, parisudha berarti yang harus dijaga dan dilakukan dengan benar. Perbuatan dan tingkah

laku tersebut terdiri dari (1) Manacika, yakni berpikir yang baik dan suci, serta percaya terhadap hukum karma; (2) Wacika, yakni berkata yang baik dan benar, tidak berkata buruk karena dilarang secara hukum agama; (3) Kayika, yakni berbuat baik dan jujur.

Tri Hita Karana merupakan kesejahteraan, bersumber pada keharmonisan yang menyangkut hubungan antara (1) Manusia dengan Tuhannya; (2) Manusia dengan alam lingkungannya; (3) Manusia dengan sesamanya.

Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) menjelaskan unsur sintaktik dari bahasa serta menempatkan fungsi bahasa sebagai pusatnya meliputi hakikat bahasa itu sendiri. Di samping itu linguistik sistemik fungsional bermula pada konteks sosial dan bagaimana bahasa bertindak Kata sistem bermakna perangkat bahasa, kata fungsional bermakna bahasa dalam pemakaiannya atau penggunaannya (Halliday, 1976,1999; Saragih, 2006:4; Wiranto, 2018:7).

Konteks ideologi sangat relevan dengan konteks budaya, direalisasikan dengan nilai-nilai moral, etika, serta pranata sosial yang terdapat dalam teks. Ideologi terkait dengan sistem kepercayaan masyarakat yakni menentukan tindakan-tindakan yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan (Djik, 2000:8). Di samping ideologi juga merupakan sistem kepercayaan masyarakat baik berupa sistem upacara, interaksi, lambang-lambang atau kode-kode, fenomena-fenomena, dan lain lain. Bahasa yang berkembang di masyarakat memiliki ideologi tersendiri dan hanya mampu dipahami oleh masyarakat itu sendiri (Chandler, 2007:37).

Konsep manacika (pikiran yang baik) pada cerita “ I Botol Teken I Samong” ditemukan sebagai berikut.

(1.1) “ *Ih , iba Samong, ngujang iba dini?*” ( hal 19).

‘Ih, kamu Samong, kenapa ada di sini’

Kutipan (1.1) di atas menunjukkan pikiran I Botol kepada I Samong untuk menanyakan kepada I Samong kenapa ada di tempat itu. Saat itu I Botol sedang berada di tengah hutan, tiba-tiba mendengar suara harimau dan menoleh ke samping ditemukan harimau itu di dalam jebakan. Hal ini menunjukkan hati dan pikiran I Botol cepat tanggap karena segera bertanya kepada I Samong tentang keadaan dirinya. Pikiran yang baik (manacika) dari I Botol sangat terpuji dan patut ditiru.

Wacika atau berkata yang baik diartikan sebagai berkata-kata atau berbicara itu amatlah penting artinya, baik bagi kita sendiri maupun bagi orang yang mendengarnya. Karena itu sebelum berkata atau berbicara, pikirkan terlebih dahulu baik dan buruknya. (1.2) “*Ih iba Samong, dadi kéto iba iba ngaba keneh tekéning kai. Tusing pesan iba bisa ngalap tresnan anak*”(hal 19)

‘Ih kamu Samong, kenapa seperti itu kamu berkata kepada saya. Tidak mau membalas

budi kepada orang lain’

Kutipan (1.2) mencerminkan perkataan I Botol kepada I Samong sangat terpuji. I Botol berkata seperti karena I Samong berbohong kepada I Botol. Setelah dibantu untuk membuka pintu dan melepas jebakannya ternyata I Samong mau memakan I Botol. Perkataan I Botol patut dipuji sebaliknya perlakuan I Samong yang tidak patut ditiru karena memakan orang yang sudah menolong dengan setulus hati.

Kayika atau berbuat yang baik, kayika atau kaya berarti berkenaan dengan badan, perbuatan atau wujud perilaku yang berkaitan dengan badan. Setiap perbuatan, apakah perbuatan baik atau perbuatan buruk tentunya akan menimbulkan dampak atau karma.

(1.3) “*I Botol ngrasayang buut paitungan I Samongé, laut maka dadua lantast majalan*”.(hal. 19)

‘I Botol merasa pikiran I Samong sangat kacau, pada akhirnya mereka berjalan berdua

untuk memohon pertimbangan kepada hewan lain’

Kutipan (1.3) mencerminkan bahwa I Botol bersama I Samong menemui hewan-hewan lain untuk memohon pertimbangan tentang perlakuan I Samong kepada I Botol. Mereka menemui I Jaran, I Sampi, I Kedis Sikep, dan I Kancil. Ternyata I Jaran, I Sampi, dan I Kedis Sikep membenarkan sikap I Samong untuk memakan manusia yang tidak pernah balas budi. I Kancil mampu memberikan penjelasan dengan merekasaya ulang kejadian yang terjadi dan langsung mengunci pintu jebakan I Samong sehingga tidak bisa keluar lagi.

Konsep Tri Hita Karana merupakan kesejahteraan, bersumber pada keharmonisan yakni 1) Hubungan antara manusia dengan Tuhan direalisasikan pada teks sebagai berikut.

(2.1) “*I Botol ne mula madalem Sang Samong, tusing ja ia minehin lakar kadadianné mani puan, laut ia ngungkabang jlanané. I Samong lantast pesu*” (hal 19)

‘I Botol memang prihatin terhadap keadaan Sang Samong, tidak pernah memikirkan apa

yang akan terjadi nanti, segera I Botol membuka pintu itu. I Samong bergegas ke luar.’

Data (2.1) mencerminkan bahwa I Botol memiliki prinsip yang kuat bahwa menolong sesama umat merupakan hal yang mulia dan patut dilakukan. Hal itu dilakukan karena sesuai dengan ajaran Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa semua perlakuan yang dilakukan akan berdampak pada hukum karma phala. Pikiran yang baik akan berdampak pada kebaikan pula.

2) Hubungan manusia dengan lingkungannya direalisasikan pada teks sebagai berikut.

(2.2) “*Di tengah jalan laut ia kacunduk tekén I Jaran. Lantast I Botol nuturang saunduk-unduké*

*arepé tekaning I Samong*”(hal 19)

‘Di tengah jalan I Botol bertemu dengan I Jaran. Kemudian I Botol menceritakan masalah dan keadaan yang dihadapi dengan I Samong’

Pada data teks (2.2) di atas mencerminkan bahwa I Botol sangat peduli dengan lingkungan dan keadaan yang dihadapi saat. I Botol berjalan bersama I Samong untuk memohon pertimbangan dan perlindungan terhadap masalah yang dihadapi saat itu. I Botol menemui I Jaran, I Sampi, I Sikep, dan I Kancil. Mereka berdebat dan mendiskusikan masalah tersebut untuk mencari jalan keluarnya. I Jaran, I Sampi, dan I Sikep membela pendapat I Samong bahwa manusia dikatakan tidak mau membalas budi kepada hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Sedangkan I Kancil yang berhasil memberikan strategi dengan akal yang cerdas untuk mereka ulang tingkah laku yang dilakukan oleh I Botol kepada I Samong. Berkat tipu daya I Kancil lalu I Samong masuk Kembali ke jebakan itu dan langsung dikunci oleh I Kancil. I Samong tidak bisa keluar lagi dan pada akhirnya mati karena tidak makan.

3) Hubungan manusia dengan sesama direalisasikan pada teks sebagai berikut.

(2.3) *“Nah kemo suba cai mulih, krana cai sing jap ayu amaha tekan I Samong. Nanging ingetang pesan mani puan eda cai sépan iju ngugu omongan anak ane ngranaang nyengkalén déwéké. Pinehin malu di ati stonden cai nyalangang”* (hal 21)

‘Nah kamu pulang saja, karena kamu tidak jadi dimakan oleh I Samong. Ingat besok

jangan cepat percaya dengan perkataan orang lain yang menyebabkan kamu mendapat

bencana. Pikirkan terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu’

Kutipan (2.3) di atas mencerminkan nasehat dan petuah I Kancil kepada I Botol. I Kancil menasehati I Botol agar pada masa mendatang tidak cepat percaya kepada perkataan orang lain. Semua harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum memutuskan dan melaksanakan sesuatu. Hal tersebut menggambarkan kepada kita bahwa terdapat keperdulian antar sesama, saat orang lain menghadapi masalah yang harus diselesaikan dengan lapang dada. Perbuatan yang terpuji patut ditiru, sebagai cermin dalam kehidupan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Konteks ideologi tercermin pada teks I Botol Teken I Samong terkait dengan konsep Tri Kaya Parisudha dan Tri Hita Karana sebagai berikut.

Konsep Tri Kaya Parisudha pada teks I tentang 1) pikiran yang baik direalisasikan pada pikiran I Botol kepada I Samong. Saat itu I Botol sedang berada di tengah hutan, tiba-tiba mendengar suara harimau dan menoleh ke samping ditemukan harimau itu di dalam jebakan. Hal ini menunjukkan hati dan pikiran I Botol cepat tanggap karena segera membuka jebakan I Samong; 2) perkataan yang baik saat I Botol berkata kepada I Samong, tidak mampu membalas budi karena sudah berusaha membuka pintu jebakannya. Ternyata I Samong berkeinginan memakan I Botol. Perkataan I Botol patut dipuji sebaliknya perlakuan I Samong yang tidak patut ditiru karena memakan orang yang sudah menolong dengan setulus hati; 3) perbuatan yang baik tercermin saat I Botol bersama I Samong menemui hewan-hewan lain untuk memohon pertimbangan tentang perlakuan I Samong kepada I Botol. Mereka menemui I Jaran, I Sampi, I Kedis Sikep, dan I Kancil.

Konsep Tri Hita Karana mengandung keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam lingkungannya, serta hubungan manusia dengan sesama ditemukan pada cerita “I Botol Teken I Samong”. 1) Hubungan antara manusia dengan Tuhan direalisasikan saat I Botol memiliki prinsip yang kuat bahwa menolong sesama umat merupakan hal yang mulia dan patut dilakukan. Hal itu dilakukan karena sesuai dengan ajaran Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa semua perlakuan yang dilakukan akan berdampak pada hukum karma phala; 2) Hubungan manusia dengan lingkungannya direalisasikan pada saat I Botol sangat peduli dengan lingkungan dan keadaan yang dihadapi. I Botol berjalan bersama I Samong untuk memohon pertimbangan dan perlindungan terhadap masalah yang dihadapi; dan 3) Hubungan manusia dengan sesama direalisasikan saat nasehat dan petuah I Kancil kepada I Botol. I Kancil menasehati I Botol agar pada masa mendatang

tidak cepat percaya kepada perkataan orang lain. Semua harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum memutuskan dan melaksanakan sesuatu.

### **Saran**

Penelitian yang mengkaji tentang konteks ideologi pada cerita rakyat Bali berjudul “I Botol Teken I Samong”, kajian Linguistik Sistemik Fungsional diharapkan mampu memberikan nilai edukasi terutama nilai kebudayaan serta sebagai tatanan dalam berperilaku di masyarakat. Pesan dan nilai moral agar menjadi pedoman, sehingga masyarakat mengetahui dan mampu menerapkan perilaku baik.

Diharapkan agar pada masa mendatang tidak cepat percaya kepada perkataan orang lain. Semua harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum memutuskan dan melaksanakan sesuatu. Dengan demikian teks ini mampu untuk membangkitkan cara berpikir kritis, tidak semena-mena, apalagi berperilaku yang tidak baik dan tidak terpuji.

### **REFERENSI**

- Alwi, H. dkk. (2003). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Bahasa.
- Chomsky, Noam. (2000). *New Horizons in the Study of Language and Mind*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chandler, Daniel. 2005. *The Basic Semiotics*. London-New York: Routledge
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Djik, Teun A. Van. 2000. *Ideology A Multidisciplinary Approach*. London: Sage Publication.
- Djik, Teun A. Van. 2004. *Ideology and Discourse Multidisciplinary Introduction*. Barcelona: Fompeu Febra University.
- Greenberg, J.H. 1963 *Intoduction, Universals of language X*. Cambridge: Mass
- Halliday, M.A.K., & Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1999. *Language, Context and Text.: Aspect Functional of Language in a Social – Semiotic Perspective*. New York: Deakin University.
- Koentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik*. Jakarta.: PT Gramedia
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Sudaryanto, 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Saragih, Amrin. (2006). *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan: Pascasarjana Unimed.
- Sinar, T. S. 2012. *Teori dan Analisis Wacana: Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional*. Medan: Penerbit Mitra.
- Singer, I. W. (2015), *Pendidikan Karakter Berlandaskan Tri Kaya Parisudha*, PT. Pustaka Manikgeni, Denpasar.
- Verhaar, J.W.M. (1984). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wiratno. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tinggen, I Nengah. 2000. *Satua-Satua Bali XI*. Indra Jaya. Singaraja.